

PERANCANGAN SABLON DAN BORDIR PADA DRESS SUMBER IDE *BODY POSITIVITY*

Hafiyah Suhla I. ¹✉

Jurusan Kriya Tekstil Universitas Negeri Sebelas Maret

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2022
Disetujui Agustus 2022
Dipublikasi Oktober 2022

Kata Kunci:

women, screen printing,
embroidery

Abstrak

Kecantikan merupakan tolak ukur yang sering digunakan dalam berbagai kebudayaan untuk menilai perempuan. Di sisi lain, terdapat relativitas kecantikan dalam masyarakat yang dinilai secara berbeda-beda antar budaya dan antar waktu. Salah satu standar kecantikan yang banyak mendapatkan perhatian adalah citra mengenai bentuk tubuh. Standar kecantikan yang terjadi di tengah masyarakat ini lah yang membuat perempuan yang memiliki bentuk tubuh yang berbeda dengan standar tersebut, akhirnya mengalami *body dissatisfaction* atau ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh sendiri. *Body dissatisfaction* akan diangkat sebagai sumber permasalahan yang mendasari perancangan desain ini. Visual desain perancangan ini akan menampilkan ilustrasi *body positivity* atau bentuk pesan penerimaan diri sebagai solusi untuk permasalahan ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh yang dialami oleh wanita. Teknik yang akan digunakan adalah teknik sablon dan bordir yang akan diaplikasikan kepada *dress*.

PENDAHULUAN

Kecantikan kerap kali digunakan sebagai suatu standar atau tolak ukur dalam menilai perempuan. Di setiap lingkungan masyarakat terdapat relativitas atas standar kecantikan yang berbeda. Salah satu tolak ukur akan kecantikan yang banyak digunakan di masyarakat adalah citra tentang bentuk tubuh. Contohnya di Afrika, tubuh yang gemuk ditafsirkan sebagai suatu simbol kematangan seksual, kesuburan, kemakmuran, dan kebijaksanaan. Sedangkan di Indonesia, tubuh yang dianggap cantik bagi perempuan adalah proporsi tubuh yang ideal antara tinggi dan berat badan, memiliki tubuh tinggi dan langsing akan dianggap lebih cantik oleh masyarakat. Standar kecantikan yang terbentuk pada masyarakat yang akhirnya menimbulkan suatu pandangan yang buruk dan ketakutan terhadap kegemukan secara besar-besaran. Budaya seperti ini memberikan kepuasan sesaat yang cenderung dangkal, dan begitu terkait dengan sistem kapitalisme sebagai suatu komoditi.

Ketidakpuasan terhadap citra tubuh dapat menimbulkan masalah-masalah lain yang lebih serius, hal ini ditemukan dalam beberapa penelitian. Attie dan Brooks-Gunn; Strong dan Huon (dalam Haugaard, 2001) menyatakan bahwa perempuan yang mengalami ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh cenderung memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan makan atau sering disebut *eating disorder*. Gangguan makan adalah gangguan terhadap mental yang dialami seseorang ketika mengonsumsi makanan karena terobsesi dengan berat badan dan bentuk tubuhnya, karena itu mereka akan terdorong untuk melakukan diet ketat dibandingkan dengan perempuan yang merasa sudah puas dengan bentuk tubuhnya. Hayes & Rogers (2008) menambahkan bahwa pola pikir dapat mempengaruhi perilaku dan perasaan seseorang yang akan dimunculkan dalam situasi spesifik.

Standar kecantikan yang terjadi di tengah masyarakat ini lah yang membuat perempuan



yang memiliki bentuk tubuh yang berbeda dengan standar tersebut, akhirnya mengalami *body dissatisfaction* atau ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh sendiri. Permasalahan lanjutannya adalah beberapa perempuan pun kerap kali mengalami depresi karena merasa dirinya tidak cukup cantik, didukung juga oleh anggapan masyarakat sekitar tentang bentuk fisik mereka.

Citra tubuh yang diuraikan oleh Gardner (Faucher, 2003) adalah berupa gambaran seseorang dalam pikirannya tentang penampilan seperti bentuk dan ukuran tubuhnya, juga sikap yang dibentuk seseorang terhadap karakteristik yang ada pada tubuhnya. Sedangkan Rice (1995), menguraikan tentang citra tubuh sebagai sebuah mental yang dimiliki seseorang mengenai tubuhnya meliputi pikiran, penilaian, perasaan, sensasi, kesadaran, dan perilaku akan tubuhnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua komponen dari citra tubuh, yaitu komponen sikap yang berarti perasaan seseorang tentang penampilan atau tubuh yang dipersepsikan, serta komponen perseptual, tentang bagaimana seseorang memandang tubuhnya sendiri.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ketidakpuasan terhadap citra tubuh, di antaranya adalah (1) Kenyataan bahwa bagian dari tubuh yang dapat diubah adalah berat badan, hal ini menyebabkan obsesi dan perhatian lebih terhadap berat badan yang dianggap dapat meningkatkan kualitas dan penampilan diri. (2) Keyakinan bahwa menjaga penampilan dapat memberikan bentuk tubuh yang sempurna. (3) Standar kecantikan dari budaya masyarakat tertentu yang tidak mungkin terpenuhi. (4) Rasa ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan kehidupan yang mendalam, kemudian dapat berkembang menjadi rasa kebencian terhadap tubuh, dan merasa memiliki harga diri yang rendah. (5) Kebutuhan untuk memenuhi standar dan control. (6) Kemampuan mengontrol tubuhnya sendiri menyebabkan seseorang merasa memiliki pengaruh akan hidupnya sendiri. (7) Hidup dalam budaya yang menekankan kesan awal (*first impressions*). (8) Dalam sebuah budaya yang menganggap bahwa nilai seorang perempuan diukur dengan daya tarik bentuk tubuhnya, maka akan terjadi

keterkaitan yang kuat tentang identitas perempuan dengan penampilannya.

Sablon merupakan sesuatu yang cukup familiar di dunia *fashion*. Sablon merupakan suatu teknik mencetak gambar atau objek menggunakan *screen* atau *template* pada permukaan datar dengan menggunakan berbagai macam media. Kata sablon sendiri berasal dari kata serapan Belanda yaitu *sjabloon* yang berarti templat.

Sejarah tentang sablon telah cukup lama dikenal dan dilakukan, contohnya di Jepang pada abad ke-17, tahun 1664. Saat itu masyarakat Jepang melakukan pengembangan motif sablon pada kimono dengan cara menyablon kain kimono dengan beragam motif yang sebelumnya sudah terdapat motif kimono dengan tulis tangan. Sejak saat itu kimono dengan berbagai motif sablon mulai banyak digunakan oleh masyarakat Jepang.

Saat ini, teknik sablon (*stencil printing*) atau (*screen printing*) berkembang dengan berbagai variannya. Penyaring (*screen*) yang semula menggunakan kain sutera, saat ini diganti dengan serat berbahan sintetis seperti *nilon*, *nytal*, *polyester*, bahkan serat berbahan dasar metal yang lebih moderen. Sejak perkembangan awal hingga sekarang sablon (*screen printing*) telah populer dimanfaatkan oleh para pelaku industri grafika untuk berbagai kepentingan demi memenuhi kebutuhan barang cetakan (Supatmo, 2015).

Dalam kegiatan sablon, media yang digunakan juga akan mempengaruhi proses penyablonan secara keseluruhan, seperti dalam tahap pembuatan *screen*. Terdapat dua cara yang digunakan dalam kegiatan sablon, yaitu sablon manual dan sablon mesin (sablon digital). Ada pun beberapa jenis sablon di antaranya sebagai berikut:

- (1) Sablon *Rubber*: Sablon jenis ini memiliki daya rekat yang kuat, tinta yang digunakan elastis dan timbul sehingga dapat tahan lama.
- (2) Sablon *Plastisol*: Sablon ini menyediakan banyak pilihan warna, namun daya tahannya tidak cukup lama karena tinta yang digunakan tidak tahan panas, sehingga dapat mengelupas. Diperlukan perawatan yang

baik untuk produk tekstil yang menggunakan teknik sablon ini.

- (3) Sablon *Flocking*: Sablon jenis ini memiliki karakteristik bertekstur pada permukaannya yang menimbulkan kesan berbulu. Teknik sablon ini menggunakan bubuk tinta khusus dan daya tahannya baik sehingga bisa disebut salah satu teknik sablon yang berkualitas.
- (4) Sablon *DTG*: Jenis sablon ini menggunakan metode *print Direct to Garment* yang dilakukan hampir seluruhnya dengan mesin. Untuk menggunakan teknik ini diperlukan *print* dan peralatan khusus.

Bordir merupakan salah satu teknik yang dikenal dalam dunia *fashion* yaitu suatu teknik menghias produk tekstil. Bordir dilakukan di atas permukaan kain atau busana sehingga menghasilkan tekstur dan visual yang indah. Teknik bordir dilakukan dengan cara menyulam benang dengan menggunakan jarum sehingga membentuk gambar atau desain yang telah dibuat sesuai kreasi yang diinginkan. Bordir juga memiliki berbagai macam teknik, contohnya seperti bordir tangan yang dilakukan secara manual dengan keterampilan tangan manusia, serta teknik bordir mesin atau bordir komputer yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Teknik bordir sendiri sudah dilakukan sejak lama sekitar pada abad ke-5 sampai 3 SM di Tiongkok. Sejarah kegiatan bordir ini sangat beragam. Seperti bermula dari menyulam bendera logo kerajaan, menyulam pakaian baik untuk digunakan sehari-hari atau untuk para bangsawan, hingga menyulam untuk pakaian prajurit. Teknik bordir ini juga banyak digunakan dalam cerita rakyat dan legenda di Eropa. Teknik bordir pun semakin berkembang pesat seiring berjalannya waktu, khususnya pada masa Revolusi Industri di Eropa, terutama ketika akhirnya mesin bordir ditemukan pertama kalinya oleh warga negara Perancis yaitu Josué Heilmann pada tahun 1832.

Kerajinan bordir juga berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini terjadi pada saat krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1998. Bordir menjadi salah satu produk yang diandalkan Indonesia yang bahkan

mampu bersaing dengan negara lain seperti Malaysia, Jepang, Timur Tengah, Cina, bahkan Eropa. Sejak saat itu, produk kerajinan bordir pun mendapat perhatian dari pemerintah.

Busana *dress* dahulu disebut sebagai suatu pakaian, ornamen, perhiasan, dan kosmetik. Untuk lebih spesifik, *dress* didefinisikan sebagai suatu aksesoris modifikasi yang diaplikasikan ke pada tubuh. Secara wujud, definisi *dress* adalah suatu busana pakaian wanita yang cukup tren di pasaran. Busana *dress* berupa terusan yang bagian baju atasannya dan bawahan berupa rok menyatu menjadi satu kesatuan dan tidak berdiri sendiri. Jenis busana *dress* dibagi menjadi dua kategori, yaitu *dress* wanita menurut model dan bentuk potongannya, serta *dress* wanita menurut ukuran panjang badan. Untuk kategori *dress* menurut ukuran panjang badan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- (1) *Maxi Dress*: biasa disebut *long dress*, yaitu *dress* dengan ukuran panjang badan yang menjulur panjang sampai mata kaki. Ini lah yang menjadi ciri khas dari *maxi dress*. Penggunaan busana *dress* jenis ini menimbulkan kesan anggun dan elegan.
- (2) *Midi Dress*: atau *midi dress* memiliki ciri khas dengan panjang ukuran badannya yang hanya sampai bawah lutut namun masih di atas mata kaki. Beberapa masyarakat juga biasa menyebutnya *tunic*.

Mini dress merupakan *dress* dengan ukuran paling pendek dibanding jenis *dress* lainnya, yaitu di atas lutut. *Dress* jenis ini dapat digunakan secara fleksibel pada acara formal maupun non-formal, dan dapat dipadukan dengan jenis busana lainnya.

METODE

Metode perancangan yang akan dilakukan dalam proses perancangan produk tekstil ini berlandaskan dengan teori Gustami (2007:329), yaitu bahwa proses penciptaan karya seni kriya secara metodologis memiliki tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi yang merupakan pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan, kemudian perancangan desain karya, dan yang terakhir adalah perwujudan karya. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah

diuraikan, maka untuk strategi pemecahan masalahnya akan diuraikan sebagai berikut:

- (1) Berdasarkan permasalahan mengenai rasa ketidakpuasan diri yang dialami oleh wanita, penerapan tema body positivity pada produk tekstil ini memiliki tujuan sebagai komunikasi dan seruan untuk wanita agar dapat mencintai citra tubuhnya sendiri. Body positivity adalah sikap menanamkan pola pikir yang positif tentang bagaimana setiap orang perlu memiliki pandangan yang baik akan tubuhnya. Visual yang akan ditampilkan adalah ilustrasi dari berbagai macam bentuk tubuh wanita dan kutipan tulisan positif yang berkaitan dengan tema body positivity dengan pengayaan visual berupa line art. Desain ini akan diproses dengan kombinasi teknik sablon dan bordir.
- (2) Perancangan produk tekstil berupa dress ini akan melalui beberapa tahap dari perancangan desain hingga perwujudan produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan produk tekstil berupa *dress* ini akan ditujukan untuk wanita usia 20-30 tahun karena pertimbangan wujud produknya yang cocok untuk wanita dengan rentang usia tersebut. Untuk perancangan desainnya, penulis akan menggunakan objek berupa ilustrasi dari berbagai macam bentuk tubuh wanita dengan pengayaan visual *line art*, yang kemudian akan dikombinasikan dengan berbagai kutipan tentang *body positivity* yang mendorong wanita untuk menerima dan mencintai dirinya sendiri. Kemudian akan diaplikasikan dengan teknik sablon dan bordir, kedua teknik ini dapat menghasilkan visual yang baik karena dapat menonjolkan unsur garis yang merupakan komponen utama desain. Visual desain ini akan diaplikasikan pada bahan kombinasi kain sintesis *polyester* pada bagian dalam dengan aplikasi teknik sablon dan kain tile pada lapisan luar dengan pengaplikasian teknik bordir, sehingga keduanya dapat menjadi satu kesatuan perwujudan produk tekstil dengan penerapan unsur estetis dan ergonomis.

Visualisasi Desain



Gambar 1. Desain Busana *Body Positivity* pada *Maxi Dress*



Gambar 2. Desain Busana *Body Positivity* pada *Midi Dress*

Proses Produksi

Pada tahap proses produksi, ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses realisasi desain menjadi produk tekstil berupa *dress*, di antaranya sebagai berikut (1) Menyiapkan bahan kain. (2) Pemotongan pola pada kain. (3) Proses sablon. (4) Proses jahit menjadi *dress*. (5) Proses bordir pada bagian *dress*. (6) Menyiapkan potongan bordir yang akan dijahit pada permukaan kain *tile*. (7) Proses penjahitan bordir di atas permukaan kain *tile*. (8) *Finishing*.

Hasil Akhir



Gambar 3. Hasil Akhir *Midi Dress* Ukuran M



Gambar 4. Hasil Akhir *Maxi Dress* Ukuran XL



Gambar 5. Hasil Akhir *Maxi Dress* Ukuran XL



Gambar 6. Hasil Akhir *Midi Dress* Ukuran XL

SIMPULAN

Berdasarkan perancangan produk tekstil yang telah dibuat dengan mengangkat permasalahan tentang ketidakpuasan diri terhadap citra tubuh yang dialami wanita ini memiliki peran sebagai gerakan seruan kepada wanita untuk bisa mencintai dirinya sendiri, menerima citra tubuh apa adanya, dan percaya bahwa setiap wanita adalah cantik dengan

caranya masing-masing. Setiap wanita tidak perlu memenuhi standar kecantikan yang ada di lingkungan masyarakat sehingga mereka tidak perlu merasa bahwa dirinya tidak cukup dan lebih membangun kepercayaan diri terhadap citra tubuhnya.

Desain-desain dari produk tekstil ini menggunakan warna minimalis, tidak terlalu ramai sehingga pesan tentang positivities tubuh dapat tersampaikan dengan baik. Visual yang digunakan dalam objek penyusun motifnya adalah ilustrasi berbagai macam bentuk tubuh wanita dengan peng gayaan *line art*, yaitu peng gayaan visual dengan menonjolkan garis sebagai komponen utamanya. Ilustrasi tersebut dibuat dengan garis yang tidak terpotong dengan 2 warna, yaitu hitam dan putih.

Proyek perancangan tugas akhir ini berfokus pada visualisasi pada masalah yang diangkat yaitu rasa ketidakpuasan diri terhadap citra tubuh yang dialami wanita. Bagaimana standar kecantikan yang terbentuk di masyarakat membuat banyak wanita merasa dirinya tidak cukup cantik apabila tidak mengikuti standar kecantikan tersebut. Untuk itu, seruan tentang *body positivity* atau positivities tubuh merupakan suatu bentuk solusi atas permasalahan tersebut, yaitu pesan untuk mencintai diri sendiri bahwa setiap wanita adalah cantik dengan caranya masing-masing. Perancangan produk tekstil dengan tema tersebut masih dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melakukan eksplorasi pada peng gayaan visual atau teknik pengaplikasiannya pada produk tekstil, sehingga produk seperti ini dapat lebih berkembang dan dilihat oleh masyarakat, serta pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Mukhlis. 2013. *Berpikir Positif Pada Ketidakpuasan Terhadap Citra Tubuh*. Jurnal Psikoislamika. 10 (1), 6-8.
- Djelantik. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Gustami, SP. 2004. *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*, Program Pascasarjana S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni ISI Yogyakarta.
- Lebeau, Caroline & Jacques Dirand. 2004. *Fabrics: The Decorative Art of Textiles*. Thames & Hudson Ltd, London.
- Mary Ellen Roach-Higgins and Joanne B. Eicher. 1992. *Dress and Identity*. Clothing and Textiles Research Journal. 10(4): 1.
- Muhammad Imam Tobroni. 2011. *Teknik Sablon Sebagai Media Apresiasi Karya Desain Pada T-Shirt*. Jurnal Humaniora. 2(1): 170.
- Moran, B. 2017. *Self-Compassion, Body Image Dissatisfaction, and Negative Social Comparisons in Adolescents Utilizing Social Networking Sites*. Philadelphia College of Osteopathic Medicine.
- Pratiwi, S. 2016. *Hubungan antara Perfeksionisme dan Ketidakpuasan Terhadap Citra Tubuh pada Masa Dewasa Awal*. Universitas Sanata Dharma.
- Riyanto, Arifah A. 2003. *Desain Busana*. Bandung: Yayasan Pembangunan Indonesia.
- Rizali, Nanang. 2017. *Tinjauan Desain Tekstil*. Surakarta: UNS Press.
- Rizali, Nanang. 2012. *Metode Perancangan Tekstil*. Surakarta. UPT. Penerbit dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Setiawan, Elizabeth. 2004. *Penyimpangan Pola Makan*. Majalah Komunikasi Maranatha. 12(10).
- Supatmo. 2015. "Screen Printing dalam Industri Grafika pada Era Digital" dalam *Imajinasi: Jurnal Seni*, Vol. IX, No. 2 - Juli 2015. (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8827/5787>)
- Theresa Gestani Oktavia dan Ratna Panggabean. 2013. *Aplikasi Teknik Bordir pada Produk Fesyen Bertemakan Bordir*. Jurnal Tingkat Sarjana bidang Seni Rupa Desain. 2.
- The editors of American Fabrics Magazine. 1972. *Encyclopedia of Textiles*. Prentice Hall, USA.